

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keberadaan manusia tidak luput dari penggunaan sebuah tanda maupun simbol. Manusia memerlukan simbol dalam mengungkapkan suatu ide, ideologi hingga kebudayaan. Salah satu aktivitas kebudayaan yang menentukan suatu identitas sebuah kelompok masyarakat adalah upacara adat. Upacara adat adalah suatu rangkaian ritual dilakukan oleh sebuah kelompok masyarakat berdasarkan dengan tradisi dan tata nilai budaya yang telah diwariskan oleh leluhurnya. Upacara ini memiliki peran penting dalam menjaga dan melestarikan identitas budaya suatu komunitas.

Secara etimologi, upacara adat terbagi menjadi dua kata yaitu upacara dan adat. Kata "Upacara" berasal dari bahasa Jawa Kuno "*Wupacara*". Upacara merujuk pada serangkaian ritual atau perayaan yang memiliki makna simbolis dan dilakukan sesuai dengan tata cara yang telah ditentukan. Kata "Adat" berasal dari bahasa Sanskerta "Adat," yang berarti tradisi atau kebiasaan. Jadi, secara etimologi, upacara adat mengacu pada serangkaian ritual, atau perayaan yang dijalankan sesuai dengan tradisi, aturan, dan norma yang telah ada dalam masyarakat atau komunitas tertentu.

Menurut Koentjaraningrat dalam bukunya yang berjudul Sejarah Teori Antropologi I, upacara adat dapat didefinisikan sebagai berikut:

“Upacara adalah aktivitas atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa tetap yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan (Koentjaraningrat, 2007:140).

Upacara adat yang akan dibahas pada penelitian ini yaitu upacara adat *Rambu Solo'* yang berasal dari Toraja Mamasa. Masyarakat Toraja Mamasa adalah kelompok etnis yang mendiami wilayah Mamasa, Sulawesi Barat dan merupakan salah satu daerah yang dihuni oleh suku Toraja. Nama *Rambu Solo'* sendiri berasal dari bahasa Toraja, di mana “*Rambu*” artinya “Asap atau Sinar” dan “*Solo'*” yang berarti “Turun”. *Rambu Solo'* merupakan upacara atau pesta kedukaan yang dilakukan untuk menghormati dan mengantarkan roh orang yang telah meninggal ke dunia roh. Upacara *Rambu Solo'* memiliki makna yang dalam bagi Masyarakat Toraja Mamasa, karena dianggap sebagai cara untuk menghormati roh orang yang meninggal. Hal ini tidak hanya menjadi tradisi yang sakral bagi masyarakat Toraja Mamasa, namun juga menjadi ajang mempererat hubungan sosial dan memperlihatkan status ekonomi masyarakat karena biaya dan persiapan yang dibutuhkan bisa sangat besar.

Upacara adat *Rambu Solo'* awalnya dilaksanakan oleh masyarakat yang menganut kepercayaan animisme (*Aluk Todolo*) dan setelah masyarakat sudah menganut agama, upacara adat *Rambu Solo'* pun tetap dilaksanakan secara turun temurun.

Upacara *Rambu Solo'* adalah salah satu contoh penting dari kekayaan budaya dan tradisi Indonesia dan sering kali menarik perhatian wisatawan maupun antropolog untuk mengetahui dan mengkaji secara lebih lanjut. Upacara adat

Rambu Solo' yang dilakukan di Desa Rante Kamase, Kabupaten Mamasa, Sulawesi Barat ini diabadikan dalam bentuk foto jurnalistik pada artikel yang berjudul "Mereka Berpamit Kepada Mamasa" karya Yusuf Wahil, seorang fotografer kelahiran Mamuju yang menetap di Makassar. Sejak 2017, Yusuf bekerja sebagai fotografer lepas. Karya-karyanya pernah dimuat beragam media, diantaranya The Telegraph, The Jakarta Post, The Manila Times, dan The Wall Street Journal. Prestasinya antara lain juara kedua kategori *daily life* dalam Anugerah Pewarta Foto Indonesia 2016, serta juara pertama Lomba Foto Fujifilm Makassar 2017.

Jenis foto yang terdapat pada artikel "Mereka Berpamit Kepada Mamasa" merupakan foto jurnalistik. Foto jurnalistik adalah foto yang mengandung nilai berita yang dipublikasikan melalui media tertentu dan bertujuan untuk diketahui oleh khalayak. Foto jurnalistik dalam media massa tidak dapat dipisahkan begitu saja, karena foto jurnalistik menjadi suatu pembuktian bahwa kejadian itu benar-benar ada dan menjadikan pemberitaan lebih lengkap dan menarik.

Fungsi utama dari foto jurnalistik adalah sebagai foto yang menyajikan berita dalam pers dan sebagai alat penyampaian informasi, pengetahuan dan hiburan. Fungsi yang lain adalah tata letak sehingga penampilan media berita daring akan enak dipandang dan juga dapat menarik pembaca. Dengan adanya foto dalam suatu media daring akan lebih menarik dari pada hanya mengandalkan berita tulis.

Media massa cetak yang digunakan dalam publikasi pada artikel "Mereka Berpamit Kepada Mamasa" adalah Majalah National Geographic Indonesia. Majalah National Geographic Indonesia merupakan bagian dari Majalah National Geographic, yaitu majalah yang mengulas sains, penjelajahan, sejarah alam dan

dunia, konservasi lingkungan, keanekaragaman hayati dan budaya dunia. Majalah National Geographic terbit sejak Oktober 1888. Hingga saat ini, National Geographic telah diterbitkan di 60 negara dalam 30 bahasa dengan total ekslemplar lebih dari 9,5 juta per bulannya.

Sejak diresmikan pada 28 Maret 2005, majalah National Geographic Indonesia diterbitkan oleh penerbit Gramedia pada April 2005 untuk pertama kalinya dan diterbitkan secara nasional dengan frekuensi bulanan. Dalam setiap bulannya, majalah ini terbit mencapai 43.804 eksemplar tersebar di seluruh Indonesia. Majalah National Geographic dan majalah National Geographic Indonesia tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Untuk di Indonesia sendiri, isi konten majalahnya merupakan hasil terjemahan dari bahasa Inggris. Konten yang akan dimuat dalam majalah National Geographic Indonesia sudah ditentukan sebelumnya oleh Yayasan National Geographic di Amerika Serikat. Jadi, jika Majalah National Geographic Indonesia ingin menambah konten tentang Indonesia harus melalui tahap seleksi konten dan persetujuan dari National Geographic di Amerika Serikat. Sehingga konten yang terdapat di Majalah National Geographic Indonesia tetap terkontrol dan menghasilkan informasi yang berkualitas.

Foto jurnalistik yang terdapat pada artikel "Mereka Berpamit Kepada Mamasa" merupakan bagian dari sebuah proses komunikasi sebagai komunikasi visual yang lebih mudah dipahami oleh semua orang dibandingkan dengan bahasa verbal. Foto di anggap sebuah cara yang efektif untuk menyampaikan pesan bagi khalayak. Sebuah foto jurnalistik dengan kriteria yang mengungkapkan dan melaporkan semua aspek dari sesuatu kenyataan dengan rumus 5W + 1 H (*What*,

Who, Why, Where, When and How) yang dapat mewakili ribuan kata atau kalimat.

Jika foto dapat menyampaikan pesan, tentu saja ada makna yang terdapat di dalam pesan tersebut. Fotografi sebagai bentuk visual yang diciptakan manusia tak luput dari sasaran kajian semiotika. Dalam kacamata semiotika, foto sendiri merupakan kumpulan teks, kumpulan tanda. Salah satu esensi semiotika adalah memahami bagaimana tanda-tanda, memahami struktur, serta proses pembentukan pesan dan makna melalui 'tanda'. Secara sederhana, tanda adalah sesuatu (objek, suara, gambar dan objek-objek indrawi lainnya) yang mewakili sesuatu yang lain.

Pada penelitian ini, Semiotika Roland Barthes akan digunakan sebagai "alat" untuk memahami bagaimana makna tanda atau simbol yang terkandung dalam foto-foto jurnalistik yang terdapat pada artikel "Mereka Berpamit Kepada Mamasa". Melalui analisis semiotik Roland Barthes, kita dapat membongkar lapisan-lapisan dari makna-makna yang terkandung dalam foto jurnalistik. Pendekatan analisis semiotik Roland Barthes dapat membantu dalam memahami bagaimana elemen-elemen visual yang terdapat pada karya foto jurnalistik bekerjasama untuk menyampaikan pesan mengenai representasi upacara adat *Rambu Solo'* yang teruraikan dari nilai budaya, spiritualitas, dan tradisi Toraja Mamasa.

Karya foto jurnalistik pada artikel "Mereka Berpamit Kepada Mamasa" terlihat sangat kuat sisi kebudayaan dan adat istiadat yang masih dijunjung tinggi oleh masyarakat Toraja Mamasa di Desa Rante Kamase, Kabupaten Mamasa, Sulawesi Barat. Hasil dari foto tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Toraja Mamasa masih sangat menjunjung tinggi nilai-nilai budaya dan adat istiadat di tengah era globalisasi. Kita harus menjaga dan melestarikan kebudayaan Indonesia

agar tidak punah dan bisa diteruskan kepada generasi-generasi selanjutnya. Selain itu, dengan adanya artikel "Mereka Berpamit Kepada Mamasa" ini menjadi suatu wadah bagi khalayak untuk mengetahui kebudayaan lain. Untuk itu, dengan adanya karya foto jurnalistik tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut dan merumuskannya ke dalam laporan penelitian yang berjudul **Representasi Upacara Adat *Rambu Solo*' dalam Foto Jurnalistik**.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti dapat mengambil rumusan masalah makro yaitu:

Bagaimana Representasi Upacara Adat *Rambu Solo*' dalam Foto Jurnalistik?

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

Adapun rumusan masalah mikro pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana makna **Denotasi** tentang Representasi Upacara Adat *Rambu Solo*' dalam Foto Jurnalistik?
2. Bagaimana makna **Konotasi** tentang Representasi Upacara Adat *Rambu Solo*' dalam Foto Jurnalistik?
3. Bagaimana makna **Mitos** tentang Representasi Upacara Adat *Rambu Solo*' dalam Foto Jurnalistik?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini tentunya mempunyai maksud, yaitu untuk mengetahui dan menjelaskan secara lebih lanjut mengenai Representasi Upacara Adat *Rambu*

Solo' dalam Foto Jurnalistik.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui makna **Denotasi** dari Representasi Upacara Adat *Rambu Solo'* dalam Foto Jurnalistik.
2. Untuk mengetahui makna **Konotasi** dari Representasi Upacara Adat *Rambu Solo'* dalam Foto Jurnalistik.
3. Untuk mengetahui makna **Mitos** dari Representasi Upacara Adat *Rambu Solo'* dalam Foto Jurnalistik.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.3.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu faktor dalam perkembangan ilmu komunikasi. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi salah satu referensi bagi penelitian selanjutnya, khususnya pada bidang jurnalistik foto.

1.3.2 Kegunaan Praktis

1. Kegunaan bagi Peneliti

Penelitian ini berguna sebagai sarana bagi peneliti untuk menambah wawasan mengenai ilmu komunikasi dan jurnalistik, khususnya jurnalistik foto. Selain itu, penelitian ini juga berguna sebagai sarana pengaplikasian ilmu yang peneliti dapatkan selama di bangku perkuliahan.

2. Kegunaan bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan bisa berguna sebagai referensi bagi mahasiswa Universitas Komputer Indonesia khususnya mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi yang ingin mempelajari tentang Ilmu Jurnalistik, khususnya mengenai keterkaitan makna budaya dengan jurnalistik foto.

3. Kegunaan bagi Khalayak

Penelitian ini juga diharapkan berguna sebagai sarana bagi khalayak untuk mengetahui, memahami dan mempelajari lebih lanjut mengenai representasi upacara adat *Rambu Solo'* yang terdapat dalam foto jurnalistik pada artikel “Mereka Berpamit Kepada Mamasa” karya Yusuf Wahil.